

## Landasan-Landasan dalam Pengembangan Kurikulum PAI

**Achmad Junaedi Sitika<sup>1</sup>, Shinta Diana<sup>2</sup>, Hauna Aprilia Mumtahanah<sup>3</sup>, Babay Balya<sup>4</sup>**  
<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang  
e-mail: [achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id](mailto:achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [shintadiana513@gmail.com](mailto:shintadiana513@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[haunaapriliamumtahanah756@gmail.com](mailto:haunaapriliamumtahanah756@gmail.com)<sup>3</sup>, [babaybalya1995@gmail.com](mailto:babaybalya1995@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang baik, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan menganalisis berbagai sumber akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI harus berlandaskan aspek teologis, filosofis, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Implementasi kurikulum yang berbasis pada landasan tersebut akan memastikan relevansi PAI dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kurikulum PAI dapat menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi dalam menghadapi tantangan modern.

**Kata kunci:** *Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, IPTEK*

### Abstract

The development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum is a crucial aspect of the education system, aiming to shape students with strong religious understanding, noble character, and the ability to apply Islamic values in daily life. This study employs a literature review method by analyzing various academic sources. The results indicate that PAI curriculum development should be based on theological, philosophical, and scientific-technological foundations. Implementing a curriculum grounded in these principles ensures its relevance to contemporary needs while maintaining essential Islamic values. Therefore, the PAI curriculum can produce intellectually capable individuals with high moral integrity and competence in facing modern challenges.

**Keywords:** *Curriculum, Islamic Religious Education, Technology*

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas, baik dari segi intelektual, moral, maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu komponen utama yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga sebagai instrumen dalam membentuk karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI menjadi aspek yang sangat krusial dalam menentukan efektivitas pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan Islam di sekolah-sekolah.

Kurikulum PAI harus dikembangkan dengan memperhatikan berbagai aspek yang mendukung tercapainya pembelajaran yang berkualitas. Kurikulum yang baik tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan yang berlandaskan ajaran Islam. Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin pesat, pendidikan agama Islam juga harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus memiliki landasan yang kuat agar tetap relevan dan efektif dalam membimbing peserta didik menjadi pribadi yang unggul.

Dalam pengembangannya, kurikulum PAI didasarkan pada beberapa landasan yang menjadi pijakan dalam menentukan arah dan isi pembelajaran. Landasan filosofis memberikan pandangan tentang hakikat pendidikan Islam serta nilai-nilai fundamental yang menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum. Landasan psikologis berperan dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan tahap perkembangan peserta didik agar pembelajaran dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak positif bagi perkembangan mereka. Landasan sosiologis mengkaji bagaimana pendidikan agama Islam dapat membantu peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial serta membentuk individu yang memiliki kepekaan sosial dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Landasan teologis memastikan bahwa seluruh aspek dalam kurikulum PAI sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga pendidikan agama benar-benar menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Selain itu, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kurikulum PAI, karena di era digital ini, pendidikan agama Islam harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta menjawab tantangan zaman.

Dengan memahami berbagai landasan ini, diharapkan pengembangan kurikulum PAI dapat dilakukan secara sistematis dan komprehensif, sehingga dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas secara mendalam berbagai landasan yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI serta bagaimana implikasi dari setiap landasan tersebut dalam proses pendidikan.

## **METODE**

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil dari artikel dan jurnal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat. Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap pendidikan itu sendiri. Berikut landasan-landasan yang dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum:

### **1. Landasan Teologis**

Dalam konteks prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, dasar teologis berfungsi sebagai fondasi atau pedoman dalam merancang kerangka kurikulum berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Prinsip teologi Islam mengacu pada ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Istilah "teologi" berasal dari dua kata Yunani: "theos" yang berarti Tuhan, dan "logos" yang berarti kata atau pemikiran. Dengan demikian, teologi mencakup seluruh pengetahuan tentang Tuhan serta terkait dengan doktrin atau ajaran agama tertentu dalam praktik dan literatur.

Al-Quran dan As-Sunnah, yang mengandung ajaran nilai-nilai Ilahi, adalah dasar agama, dan kedua kitab ini berlaku sepanjang masa. Dalam pendidikan Islam, ada dua sumber tambahan, yaitu ijtihad, yang merupakan keputusan yang dibuat oleh para ulama. Menurut Didianto (2017), ijma, qiyas, istihsan, istihsab, dan urf adalah bentuk ijtihad. Dalam kurikulum pendidikan, dasar agama harus memiliki posisi tertinggi, terutama yang berkaitan dengan agama Islam. Hal ini disebabkan fakta bahwa kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Surat An-Nahl: 64 menjelaskan:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama dalam pendidikan dan seharusnya menjadi landasan dari semua konsep pendidikan. Ajaran dan aturan yang ada di dalamnya sudah baku dan mutlak karena ia adalah ketentua Tuhan Maha Pencipta. Ia bukan buatan manusia, perlu disadari bahwa tidak ada ajaran Islam yang bertujuan merusak manusia dengan seluruh alam tetapi sebaliknya membawa manusia menuju kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Untuk itu penanaman nilai-nilai luhur agama harus diupayakan sejak dini kepada peserta didik, karena dengan landasan agama peserta didik akan mampu mengendalikan dirinya.

Dalam pengembangan pendidikan, Al-Qur'an berperan dengan menghargai akal manusia, memenuhi kebutuhan manusia, dan tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Nilai-nilai dalam agama Islam berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta berbagai tafsir yang dapat digunakan sebagai acuan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan di Indonesia. Teologi atau tauhid seharusnya menjadi dasar utama dalam program pendidikan agama Islam. Penekanan pada tauhid sebagai landasan utama menunjukkan pentingnya penanaman Aqidah dalam kurikulum pendidikan Islam. Selain itu, kebiasaan beribadah dan berperilaku dengan akhlak yang mulia juga menjadi prioritas.

## 2. Landasan Filosofis

Filsafat berarti "cinta akan kebijakan". Untuk mengerti dan berbuat bijak, seseorang harus memiliki pengetahuan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara mendalam, logis dan sistematis. Secara harfiah, filsafat dapat diartikan sebagai cinta yang mendalam akan kearifan. Secara populer, filsafat sering diartikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat atau pendirian hidup bagi individu.

Adapun alasan filosofis dianggap sebagai landasan pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi atau rumusan yang didapatkan dari hasil berfikir secara mendalam, analitis, logis dan sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum. Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik akan dibawa, filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam bukunya yang berjudul Kurikulum dan Pendidikan, Sanjaya menyebutkan ada empat fungsi filsafat dalam proses pengembangan kurikulum. Pertama, filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Kedua, filsafat dapat menentukan isi atau materi pelajaran yang harus diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, filsafat dapat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan. Keempat, melalui filsafat dapat ditentukan bagaimana menentukan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan.

Dalam kurikulum terdapat berbagai komponen yang dalam pengembangannya harus didasari pada asumsi atau landasan pikiran yang mendalam, logis, sistematis, dan menyeluruh atau disebut landasan filosofis. Adapun manfaat penggunaan filsafat pendidikan dalam mengembangkan kurikulum antara lain: 1) Memberikan arah yang jelas terhadap tujuan pendidikan, 2) dapat memberikan gambaran yang jelas dari hasil yang dicapai, 3) memberikan arah terhadap proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, 4) memungkinkan dapat mengukur hasil yang dicapai, dan 5) memberikan motivasi yang kuat untuk melakukan aktivitas.

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Secara umum, ada lima jenis pemikiran (filsafat) Islam yang masing masing jenisnya mempunyai landasan umum pada pokok-pokoknya yaitu acuan terhadap fakta, informasi, ilmu pengetahuan, gagasan dan nilai-nilai hakiki yang terkandung dalam kandungan Al-Qur'an dan Hadits, yaitu:

- a) *Tipologi Perennialis-esensialis salafi* menekankan visi pendidikan Islam pada era Salaf, agar pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan melestarikan nilai-nilai (ketuhanan dan kemanusiaan), adat istiadat, dan tradisi masyarakat Salaf (zaman Nabi dan Sahabat). Mereka dipandang sebagai masyarakat yang ideal.

- b) *Tipologi Perennial-esensial mazhabi* yang menghargai ilmu pendidikan Islam tradisional dan cenderung mengikuti arus, pandangan, dan ajaran serta pola pikir sebelumnya yang dianggap relatif mapan. Tantangan pendidikan Islam adalah melestarikan, memelihara, dan mengembangkan melalui upaya transmisi syariat dan hasiyah, serta kurang berani mengubah hakikat muatan ideologi para pendahulunya. Dengan kata lain, pendidikan Islam cenderung melestarikan dan mewariskan nilai-nilai, tradisi dan budaya secara turun temurun tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan situasi perkembangan saat ini dan zaman yang dihadapi.
- c) *Tipologi Modernis* lebih memamerkan pengetahuan kependidikan Islam Untuk memungkinkan pendidikan Islam melakukan sesuatu yang cerdas dan kreatif karena tidak termodifikasi, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan menanggapi tuntutan dan kebutuhan lingkungan, yang berfungsi sebagai upaya untuk terus-menerus membentuk kembali pengalaman.
- d) *Tipologi kontekstual-falsifikatif* menempuh jalan tengah antara kembali ke masa lalu melalui kontekstualisasi dan pengujian falsifikasi serta mengembangkan ilmu pendidikan Islam terkini sesuai tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Fungsi pendidikan Islam adalah melestarikan dan memelihara nilai-nilai (ilahiya dan insaniyah) sekaligus mengembangkannya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.
- e) *Tipologi Rekonstruksi Sosial*, misinya membantu manusia menjadi kompeten dan bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat, sehingga menekankan pada sikap positif dan proaktif. Untuk mencapai misi tersebut maka tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya kemanusiaan, memperkaya kandungan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan, serta menciptakan dunia kerja yang produktif.

Itulah lima tipologi filosofis filsafat Pendidikan Islam, tergantung tipologi mana yang digunakan, dapat menjadi landasan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam. Tipologi jenis apa pun tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

### 3. Landasan Psikologis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus berdasarkan psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu dikembangkan, seperti perkembangan fisik, intelektual, sosial, dan moral. Perbedaan psikologis dari masing-masing individu dalam kegiatan pembelajaran juga mendasari arah dan isi dalam pengembangan kurikulum. Landasan ini bertujuan untuk menyesuaikan masing-masing perbedaan secara psikologis dari materi dan isi kurikulum yang dikembangkan.

Dalam pengembangan kurikulum ada dua cabang psikologi yang perlu diperhatikan yakni psikologi belajar dan psikologi perkembangan.

#### a. Psikologi belajar

Adalah cabang psikologi yang mempelajari bagaimana manusia memperoleh, memproses, dan menyimpan informasi serta bagaimana faktor-faktor psikologis memengaruhi proses belajar. Dalam psikologi belajar, pengembangan kurikulum tidak akan terlepas dari teori belajar. Sebab, pada dasarnya kurikulum disusun untuk membuat siswa belajar. Ada beberapa teori utama yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar, di antaranya: 1) Teori behaviourisme, teori ini menekankan bahwa belajar terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, khususnya melalui stimulus dan respons; 2) Teori kognitivisme, teori ini berfokus pada bagaimana individu memproses informasi, mengorganisasikan pengetahuan, dan mengembangkan pemahaman; 3) Teori konstruktivisme, teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman; 4) Teori humanisme, teori ini menekankan pentingnya motivasi, emosi, dan kebebasan dalam proses belajar; 5) Teori neuropsikologi, teori ini fokus pada bagaimana otak dan sistem saraf bekerja dalam proses belajar.

Psikologi belajar dalam pengembangan kurikulum berperan penting dalam menentukan bagaimana materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi disusun agar sesuai dengan cara manusia belajar secara efektif. Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan prinsip psikologi belajar dapat meningkatkan pemahaman, retensi, dan keterampilan siswa.

b. Psikologi Perkembangan

Adalah cabang psikologi yang mempelajari bagaimana individu tumbuh dan berubah sepanjang hidup mereka, baik dari segi kognitif, emosional, sosial, hingga moral. Dalam psikologi perkembangan, pentingnya pemahaman tentang masa perkembangan ini disebabkan beberapa alasan. Pertama, setiap anak didik memiliki tahapan atau masa perkembangan tertentu. Kedua, anak didik yang sedang pada masa perkembangan merupakan periode yang sangat menentukan untuk keberhasilan dan kesuksesan hidup mereka. Ketiga, pemahaman akan perkembangan anak, akan memudahkan dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan, baik yang menyangkut proses pemberian bantuan memecahkan masalah yang dihadapi, maupun dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak diharapkan.

Psikologi perkembangan dalam pengembangan kurikulum berfokus pada bagaimana kurikulum dirancang agar sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa. Dengan memahami bagaimana individu berkembang pada setiap tahap usia, pendidik dapat menyusun kurikulum yang lebih efektif dan relevan.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam pengembangan kurikulum merupakan faktor penting yang mendukung perancangan sistem pendidikan yang lebih inovatif, efektif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Seiring dengan kemajuan teknologi, pendidikan tidak lagi hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi telah bertransformasi ke arah pembelajaran berbasis digital, artificial intelligence (AI), data science, dan metode interaktif berbasis teknologi lainnya.

Kurikulum berbasis teknologi memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih fleksibel, menyesuaikan diri dengan kebutuhan industri masa depan, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan inovatif. Dalam konteks ini, pemanfaatan IPTEK menjadi kunci dalam menciptakan kurikulum yang mampu menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan era digital.

Teknologi telah mengubah cara penyampaian pembelajaran dan metode evaluasi dalam dunia pendidikan. Berikut contoh peran teknologi dalam pengembangan kurikulum:

- a. Digitalisasi pada materi pembelajaran
- b. Inovasi metode pembelajaran berbasis teknologi
- c. Evaluasi dan asesmen berbasis teknologi
- d. Landasan Sosiologis

5. Landasan Sosiologis

Ruang lingkup pendidikan tentu tidak lepas dari ruang kebudayaan masyarakat, keduanya saling berkaitan dalam rangka menjadi masyarakat terdidik dan terhubung. Maka menjadi sebuah keharusan bagi pendidikan untuk menginternalisasikan dalam diri peserta didik dengan norma, adat istiadat, serta kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Landasan sosiologis harus menjadi salah satu pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum. Perubahan masyarakat mengharuskan kurikulum juga senantiasa ditinjau kembali. Kurikulum harus berlandaskan sosial budaya karena memang pengajaran akan mencapai hasil yang diharapkan bila didasarkan atas interaksi murid dengan sekitarnya. Implementasi yang baik terkait apa yang dipelajari anak hendaknya hal-hal yang terdapat dalam masyarakat, sebab itu berguna bagi kehidupannya sehari-hari. Nasution mengatakan kurikulum itu seharusnya merupakan sesuatu yang hidup dan dinamis, mengikuti dan turut serta menentukan perkembangan masyarakat di lingkungan sekolah.

Dalam landasan sosiologis ini secara substansi dapat dikaji dari dua sisi yaitu sisi kebudayaan dan kurikulum serta dari unsur masyarakat dan kurikulum.

a. Kebudayaan dan kurikulum

Kebudayaan termasuk bagian yang penting dalam pengembangan kurikulum dengan beberapa pertimbangan. Pertama, seorang individu yang terlahir dapat memperoleh pembiasaan interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan lembaga pendidikan. Kedua, dalam memahami kurikulum perlu melibatkan kebudayaan di dalamnya. Kebudayaan dalam arti memahami pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam satu masyarakat yang meliputi keseluruhan ide, cita-cita, pengetahuan, kepercayaan, cara berpikir, kesenian, dan lain sebagainya. Ketiga, kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam alam pikiran manusia, tempat kebudayaan itu berada, kegiatan dan hasil karya yang menjadi wujud kebudayaan.

b. Masyarakat dan kurikulum

Menurut Daud Yusuf, sumber nilai yang ada dalam masyarakat untuk dikembangkan melalui proses pendidikan ada tiga yaitu logika, estetika, dan etika. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan merupakan nilai-nilai yang bersumber pada logika (pikiran) sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada hakikatnya adalah hasil kebudayaan manusia, maka kehidupan manusia semakin luas, semakin meningkat sehingga tuntutan hidup pun semakin tinggi. Dalam menjawab tantangan dan tuntutan pun, perlu dicermati pula selain pemenuhan dari segi isi kurikulumnya saja, juga dari pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Teori, prinsip, hukum, yang terdapat dalam semua ilmu pengetahuan yang ada dalam kurikulum, penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi sosial budaya di masyarakat setempat, sehingga hasil belajar yang dicapai peserta didik lebih bermakna dalam hidupnya. Maka dari itu, para guru, pembina, dan pelaksana kurikulum dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat, supaya apa yang diberikan kepada peserta didik relevan dan berguna bagi kehidupan peserta didik saat hidup dengan masyarakat.

## SIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus didasarkan pada berbagai landasan agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Landasan teologis memastikan kesesuaiannya dengan ajaran Islam, sementara landasan filosofis menentukan arah dan tujuan pendidikan. Landasan psikologis membantu menyesuaikan materi dengan perkembangan peserta didik, sedangkan landasan sosiologis menghubungkan kurikulum dengan realitas sosial. Selain itu, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memungkinkan kurikulum berkembang sesuai dengan era digital. Dengan memahami dan menerapkan semua aspek ini, PAI dapat mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak Islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2017). Pendidikan Islam: Filosofi, teori, dan praktik. Jakarta: Kencana.
- Ahmad, D. (2020). Pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, M. (2011). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asna, N. K., Nevinavila, & Hasanah, A. (2023). Landasan pengembangan kurikulum dalam komponen pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 55-68.
- Azra, A. (2015). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di Indonesia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hudiyanto, A., Hamami, T., & Wildan, S. (2023). Landasan teoritis pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Mau'izhoh*, 5(2), 45-58.
- Idi, A. (2011). Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jalaluddin, R. (2016). Psikologi pendidikan Islam: Integrasi psikologi dengan ajaran Islam dalam pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, A. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Konsep dan implementasi KTSP dan Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. (2015). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2018). Pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2011). Asas-asas kurikulum dalam pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdiyanto, J., dkk. (2023). Landasan filosofis-teologis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 33-47.
- Putri, M. S., Hayub, dkk. (2024). Landasan/asas pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (Asas teologi, filosofi, psikologi, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 112-125.
- Rahmat, M. (2019). Filsafat dan teori pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2008). Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan pendidikan berbasis kompetensi. Jakarta: Kencana.
- Safaruddin. (2015). Landasan pengembangan kurikulum. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(2), 78-89.
- Suprayogo, I., & Abdullah, S. (2015). Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Prenadamedia.
- Yusuf, D. (2017). Pendidikan dan masyarakat: Perspektif sosiologi pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.